

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MENGENAI PENTINGNYA PELESTARIAN
OWA JAWA UNTUK REMAJA**
*DESIGNING A DOCUMENTARY FILM ABOUT THE IMPORTANCE OF JAVANESE GIBBON
PRESERVATION FOR TEENAGERS*

Seno Bayuaji, Rizki Yantami Arumsari
Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
cureispure@gmail.com rizkiyantami@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki 40 jenis primata dari 600 jumlah jenis yang ada di dunia. Owa Jawa merupakan salah satu jenis primata dari 40 yang ada di Indonesia. Owa Jawa adalah salah satu satwa primata yang dilindungi di Indonesia dan terancam punah keberadaanya. Kerusakan habitat dan perburuan liar menjadi penyebab utama terancam punahnya Owa Jawa. Kondisi tersebut diperburuk dengan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya satwa liar dan habitatnya. Kurangnya informasi mengenai Owa Jawa, menjadikan banyak masyarakat tidak mengetahui pentingnya pelestarian Owa Jawa dan habitatnya. Dibutuhkan perancangan media informasi berupa film dokumenter mengenai Owa Jawa. Data yang dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, yaitu observasi, studi literatur, dan wawancara. Perancangan film dokumenter ditujukan kepada khalayak sasaran remaja berumur 19-21 tahun di Jawa Barat. Melalui pendekatan dan strategi yang tepat perancangan ini akan dilakukan dengan media kreatif dengan konsep visual yang disesuaikan dengan khalayak sasaran. Perancangan dengan judul "Javanese Gibbon - Beauty & Threats" ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pentingnya melestarikan satwa primata langka khususnya owa Jawa.

Kata Kunci: film dokumenter, remaja, owa Jawa, primata.

Abstract

Indonesia has 40 types of primates from 600 species in the world. Javanese gibbon is one of 40 primates in Indonesia. Javanese gibbon is one of the protected primate animals in Indonesia and is threatened with extinction. Habitat destruction and poaching are the main causes of endangered Javanese Gibbons. This condition is exacerbated by the lack of knowledge and awareness of the importance of wildlife and their habitat. Lack of information about Javan Gibbons, makes many people do not know the importance of preserving Javanese Gibbons and their habitat. Designing information media in the form of a documentary film about Javan Gibbons is needed. This study uses qualitative data collection methods, namely observation, interviews, and literature studies. The documentary film is aimed at the target of audience of 19-21 years old adolescents in West Java. Through the right approach this design will be done

with creative media with visual concept that are adjusted to the target audience. The design of this documentary film aims to provide information about the importance of preserving wild animals, especially Javanese gibbons.

Key word: documentary, teenagers, javanese gibbon, primates.

1. PENDAHULUAN

Di dunia terdapat sekitar 600 jenis primata (bangsa kera dan monyet) dan 40 jenis diantaranya hidup di Indonesia. Sayangnya meskipun kaya akan jenis primata, 1/3 primata Indonesia tersebut terancam punah akibat berkurang atau rusaknya habitat primata dan penangkapan ilegal untuk diperdagangkan (ProFauna, 2018).

Owa Jawa merupakan primata endemik yang hanya ditemukan di Pulau Jawa. Sebarannya terbatas pada hutan-hutan di Jawa Barat, terutama pada daerah yang dilindungi. Satwa itu hidup secara arboreal yang melakukan sebagian besar aktivitas hariannya di lapisan kanopi atas dan jarang turun ke tanah. Pergerakan dari pohon yang satu ke pohon yang lain dilakukan dengan bergelayutan atau *brachiasi* (Supriatna & Wahyono 2000).

Owa Jawa terancam keberadaannya meskipun telah dilindungi oleh undang-undang sejak tahun 1931 (Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 266, Undang-Undang No. 5 tahun 1990, SK Menteri Kehutanan 10 Juni 1991 No. 301 Kpts-II/1991, Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999), namun populasinya di alam terus menyusut (Supriatna & Wahyono 2000). Owa Jawa juga terdaftar di dalam APPENDIX I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yaitu satwa yang tidak boleh diperdagangkan (Nijman 2006). Berdasarkan hasil penelitian Iskandar et al. (2010) dan Wedana et al. (2010) yang dilakukan di beberapa lansekap prioritas di Jawa memperkirakan jumlah Owa Jawa sekitar 2.140 sampai 5.310 individu. Kepadatan tertinggi ditemukan di Jawa Barat yakni sekitar 3.300 individu.

Populasi Owa Jawa di habitat alamnya terancam oleh aktivitas perburuan dan perdagangan untuk dijadikan hewan peliharaan (Supriatna, 2006). Selain aktivitas perburuan liar, populasi Owa Jawa juga terancam karena kehilangan habitatnya. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, memicu terjadinya konversi hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap tempat tinggal, lahan pertanian dan perkebunan, serta berbagai fasilitas pendukung kehidupan lainnya. Hal tersebut menyebabkan luas hutan alam di Pulau Jawa tersisa 18,4% dari total luas daratan pulau Jawa (Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan SEAMEO Biotrop, 2006).

Sedikitnya media informasi mengenai Owa Jawa kepada masyarakat membuat masyarakat tidak tahu dan tidak mengenal pentingnya melestarikan satwa liar termasuk Owa Jawa di Indonesia. Media

yang ada dalam bentuk artikel dan video hanya membahas mengenai cara hidup, lokasi, jumlah populasi, perburuan dan perusakan habitat Owa Jawa saja, sangat sedikit yang membahas mengenai peran Owa Jawa terhadap lingkungan dan dampak yang dapat ditimbulkan jika Owa Jawa punah. Hal tersebut membuat ketertarikan masyarakat dalam membantu melestarikan satwa liar khususnya Owa Jawa sedikit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashaver dan Igyuve pada tahun 2013 seseorang akan lebih mudah dan lebih cepat belajar dan memahami sesuatu informasi apabila didukung dengan media audio visual daripada ceramah atau sekedar tulisan saja. Selain itu, media audio visual memiliki daya tarik lebih terutama untuk remaja.

Film merupakan salah satu jenis media yang termasuk dalam media audio visual gerak. Untuk menyampaikan informasi yang sebenar-benarnya, film dokumenter merupakan pendekatan yang tepat. Menurut John Grierson pada dasarnya film dokumenter ialah film yang menggambarkan kenyataan tentang seseorang, hewan, peristiwa, tempat dll. Artinya film dokumenter menampilkan sebuah karya yang berisi fakta dari kehidupan tersebut. Menurut Jean Piaget, remaja (umur 18-21) dengan kematangan kognitifnya mampu memahami dan mencerna informasi yang mereka terima dengan benar. Dengan demikian, remaja sangat berpotensi untuk membantu dalam usaha melestarikan Owa Jawa.

Memahami bahwa Owa Jawa sangat berdampak besar terhadap lingkungan, media informasi berupa film dokumenter dibutuhkan untuk menarik minat sekaligus menyampaikan informasi mengenai pentingnya pelestarian Owa Jawa. Melalui hal tersebut, informasi dapat diketahui oleh generasi di masa yang akan datang. Kemudian diharapkan media tersebut dapat dipahami dan menjadi sebuah sarana informasi yang dapat menyampaikan pengetahuan dan juga mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa Owa Jawa adalah satwa liar yang harus dilindungi demi terjaganya keseimbangan ekosistem.

1.2 Tujuan

Memberikan informasi dalam bentuk film dokumenter mengenai pentingnya pelestarian Owa Jawa.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi

Komunikasi memiliki arti yaitu penyampaian sebuah pesan dari seorang komunikator terhadap komunikan atau sang penerima pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi penerima pesan dalam hal tertentu, baik dalam perubahan perilaku ataupun tidak (Mulyana, 2007: 68).

2.2 Perencanaan Media

Perencanaan media adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pengiklan untuk menentukan media dengan tepat berdasarkan hal-hal terkait agar iklan yang dituju dapat menyampaikan informasi dengan tepat (Kertamukti, 2015: 107).

2.3 Film Dokumenter

John Grierson (1930) menjelaskan bahwa film dokumenter menyajikan karya yang berisi laporan aktual dengan berbagai macam tujuan yang ingin disampaikan. Laporan aktual yang biasanya diberikan film dokumenter ialah tujuannya untuk menyampaikan informasi, edukasi dan propaganda.

2.4 Sinematografi

Sarwo Nugroho (2014) menjelaskan sinematografi adalah menggabungkan potongan gambar yang bergerak menjadi sebuah kesatuan rangkaian gambar yang dapat menyampaikan informasi dan ide.

2.5 Desain Komunikasi Visual

Pengertian dari Desain komunikasi visual (DKV) merupakan seni yang dapat memberikan informasi dengan menggunakan visual atau rupa dengan menggunakan media yang berbentuk desain yang bertujuan memberikan informasi, mempengaruhi dan mengubah perilaku sasaran sesuai yang diinginkan. Proses desain sangat memperhatikan fungsi, estetik dan berbagai aspek dalam penerapannya. Data ini biasanya dihasilkan dari penelitian, pemikiran, dan brainstorming, serta dari desain desain yang sudah ada sebelumnya (Angraini dan Nathalia, 2018: 15).

2.6 Tipografi

Tipografi dapat memiliki pengertian luas, yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak atau dalam pengertian yang lebih sempit hanya meliputi pemilihan, penataan, dan berbagai hal pengaturan baris-baris susunan huruf (*typeset*), tidak termasuk ilustrasi dan unsur lain bukan huruf pada halaman cetak (Sudiana, 2001: 2).

3. DATA OBJEK PENELITIAN

3.1 Data Objek

Owa Jawa (*Hylobates Moloch*) merupakan primata endemik yang hanya ditemukan di Pulau Jawa. Menurut Sigit Ibrahim selaku *head keeper* di Aspinall Foundation Ciwidey, Owa Jawa hanya terdapat di Jawa Barat saja, terutama pada daerah hutan yang dilindungi. Secara spesifik, habitat Owa Jawa adalah hutan tropika. Owa Jawa hidup secara *arboreal* yang melakukan sebagian besar aktivitasnya di lapisan kanopi atas dan jarang turun ke tanah. Owa Jawa hidup secara *arboreal* untuk menghindari ancaman yang ada di bawah seperti macan tutul atau manusia. Pergerakan Owa Jawa

dari pohon yang satu ke pohon yang lain dilakukan dengan bergelayutan (*brachiasi*). Luas teritori satu keluarga Owa Jawa bisa mencapai 20-24 ha, dan jelajah hariannya dapat mencapai 1.500 m.

Populasi Owa Jawa di habitat alaminya terancam oleh aktivitas perburuan dan perdagangan untuk dijadikan hewan peliharaan. Sasaran utama perburuan liar adalah bayi Owa Jawa. Dalam usaha mengambil bayi tersebut, biasanya pemburu harus membunuh induknya terlebih dahulu dikarenakan bayi Owa Jawa sangat bergantung kepada induknya. Proses perkembangbiakan Owa Jawa sangatlah sulit dikarenakan Owa Jawa adalah hewan monogami. Jika di alam bebas, betina akan menghasilkan keturunan setiap 2 sampai 3 tahun dengan lama kehamilan 7-8 bulan, dan jika di tempat penangkaran penghasilan keturunan tergantung dari kesiapan individunya sendiri, karena proses penggabungan jantan dengan betina butuh memakan waktu yang lama, bisa sampai dua tahun. Hal ini yang membuat Owa Jawa sulit untuk dilestarikan. Berkurangnya populasi Owa Jawa juga berdampak besar pada pelestarian hutan secara alami. Dikarenakan Owa Jawa mengkonsumsi buah-buahan dan feses yang mereka hasilkan adalah pupuk untuk pembentukan hutan secara alami. Ancaman kelestarian spesies ini secara tidak langsung akan berdampak bagi manusia. Manusia bergantung pada hutan sebagai sumber air dan udara. Selain pembentukan hutan secara alami, Owa Jawa juga berfungsi sebagai pakan Macan Tutul, karena Owa Jawa adalah makanan favorit Macan Tutul. jika Macan Tutul tidak mendapatkan makanannya di hutan, mereka akan keluar dari hutan untuk mencari makanannya yang dapat menjadi ancaman bagi warga yang berada di sekitaran teritori macan tutul tersebut.

Selain aktivitas perburuan liar, populasi Owa Jawa juga terancam karena kehilangan habitatnya. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, memicu terjadinya konversi hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap tempat tinggal, lahan pertanian dan perkebunan, serta berbagai fasilitas pendukung kehidupan lainnya. Hal tersebut menyebabkan luas teritori Owa Jawa berkurang, yang memaksa Owa Jawa turun ke tanah untuk menyebrangi jalan dalam usaha mencari makan. Jika Owa Jawa turun ke tanah, Owa Jawa dapat terlihat oleh Macan Tutul dan terlihat oleh manusia lalu diburu. Tidak hanya itu saja, tiang listrik yang ada di teritori Owa Jawa juga menjadi ancaman bagi Owa Jawa. Konversi hutan juga menciptakan fragmentasi yang mempengaruhi kehidupan satwa liar dengan membatasi ketersediaan pakan, pohon tidur, dan ruang untuk melakukan berbagai perilaku sosial.

3.2 Data Permasalahan

1. Owa Jawa terancam keberadaannya meskipun telah dilindungi oleh undang-undang.
2. Owa Jawa terancam punah karena maraknya perburuan liar untuk di perdagangan dan perusakan habitat.
3. Populasi Owa Jawa saat ini kurang dari 5000 individu.

4. Sedikitnya media informasi baik dalam bentuk artikel maupun video yang membahas mengenai peran Owa Jawa terhadap lingkungan dan dampak yang ditimbulkan jika Owa Jawa punah.

3.3 Data Khalayak Sasar

3.3.1 Geografis

film dokumenter pelestarian owa jawa ditujukan untuk remaja yang ada di provinsi Jawa Barat.

3.3.2 Demografis

Usia	: 18-21 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki dan Perempuan
Pendidikan	: Pelajar (Mahasiswa/Mahasiswi)
Kelas Ekonomi	: Menengah-Menengah Atas
Sumber Penghasilan	: Orang tua dan sendiri

3.3.3 Psikografis

Untuk Pelajar (Mahasiswa/Mahasiswi) yang dianggap memiliki minat untuk belajar dan memperhatikan apa yang mereka belum ketahui tentang dampak yang dapat mereka berikan terhadap lingkungan. Dengan kematangan kognitifnya, mahasiswa/mahasiswi sudah mampu memahami dan mencerna informasi yang mereka terima dengan benar.

3.4 Data Observasi



Observasi dilakukan di pusat rehabilitasi The Aspinall Foundation, Ciwidey, Bandung. The Aspinall Foundation Bandung merupakan organisasi konservasi *non-profit* yang bergerak dalam bidang pusat rehabilitasi satwa primata Jawa yang terancam punah. Penulis juga melihat berbagai sudut tempat konservasi seperti tempat karantina, kandang Owa Jawa dan primata lainnya, aktivitas Owa Jawa, fasilitas yang ada dan lain-lain. Saat sedang observasi, penulis juga melakukan wawancara terstruktur kepada kepala penjaga The Aspinall Foundation yang ada disana.




3.5 Data Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Bapak Sigit Ibrahim yang merupakan *head keeper* The Aspinall Foundation. Dari wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi bahwa Owa Jawa hanya terdapat di Jawa Barat saja terutama pada daerah hutan yang dilindungi, seperti Taman Nasional

Gunung Halimun Salak, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Cagar Alam Leuweung Sancang
Owa Jawa hidup secara *arboreal* untuk menghindari ancaman yang ada di bawah seperti manusia atau macan tutul. Populasi Owa Jawa semakin menipis akibat perburuan liar untuk diperdagangkan dan dijadikan hewan peliharaan, dan juga akibat dari pengalihan fungsi lahan yang membuat teritori Owa Jawa berkurang. Proses pelestarian Owa Jawa cukup sulit dikarenakan Owa Jawa hidup secara monogami



3.6 Analisis Matriks Perbandingan

<p>Analisa</p>			
<p>Judul Film</p>	<p><i>Before The Flood</i></p>	<p><i>Racing Extinction</i></p>	<p><i>A Rare Look at the Secret Life of Orangutans</i></p>
<p>Durasi</p>	<p>96 menit</p>	<p>94 menit</p>	<p>17 menit</p>
<p>Camera Angle</p>	<p><i>high angle, eye level, bird eye, dan low angle.</i></p>	<p><i>eye level, bird eye, low angle, dan high angle.</i></p>	<p><i>low angle, eye level, dan bird eye.</i></p>
<p>Composition</p>	<p><i>Rule of third, simetry, patterns, dan fill the frame</i></p>	<p><i>Rule of third, simetry, patterns, dan framing.</i></p>	<p><i>rule of third, simetry, patterns, dan fill the frame.</i></p>
<p>Type of Shot</p>	<p><i>Extreme long shot (ELS), long shot (LS), full shot (FS), close up (CU) dan medium close up (MCU).</i></p>	<p><i>extreme close up (ECU), close up (CU), medium close up (MCU), extreme long shot (ELS), dan long shot (LS).</i></p>	<p><i>medium close up (MCU), long shot (LS), dan extreme close up.</i></p>
<p>Camera Movement</p>	<p><i>,following, track in/out, still dan panning.</i></p>	<p><i>following, track in/out, still, dan panning.</i></p>	<p><i>following, track in/out, panning, still, dan tilt up/down</i></p>
<p>Cut and Transition</p>	<p><i>cut on action dan cut away jump cut, l-cut, dan fade in/out</i></p>	<p><i>cut away dan cut on action jump cut, fade in/out dan l-cut.</i></p>	<p><i>cut away dan cut on action fade in/out dan l-cut.</i></p>
<p>Sound</p>	<p><i>voice over, suara subjek, dan suara ambient baik dari hewan, angin,</i></p>	<p><i>voice over, suara subjek, dan suara ambient baik dari hewan, hutan, dan</i></p>	<p><i>voice over, suara subjek, dan suara ambient baik dari hewan, angin, dan</i></p>

	maupun perkotaan.	juga perkotaan	juga sungai.
<i>Resolution</i>	MP4 1080p HD	MP4 1080p HD	MP4 1080p HD

4. KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep Pesan

4.1.1 Big Idea

Ide besar dari perancangan film dokumenter pelestarian Owa Jawa untuk remaja ini didapatkan melalui proses *mind mapping* dan menghasilkan lima kata kunci, yaitu: Film dokumenter, penuturan tematis, ilmu pengetahuan, naratif, dan remaja. Ide besar film dokumenter muncul karena film bergenre dokumenter menyajikan cerita yang sebenar-benarnya. Ide besar tematis muncul karena penuturan tematis memecah cerita ke dalam beberapa kelompok tema, yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan menjadi satu cerita. Ide besar ilmu pengetahuan muncul dari bentuk bertutur film dokumenter, bentuk bertutur ilmu pengetahuan berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori ataupun sistem tertentu. Naratif muncul dari gaya pendekatan film dokumenter atau bisa disebut dengan dokumenter *expository*. Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Ide besar remaja muncul dari khalayak sasaran, seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis di latar belakang.

4.1.2 Tujuan Pesan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menyampaikan informasi dan mengedukasi target audiens untuk ikut menjaga dan melestarikan satwa primata endemik khususnya Owa Jawa.

4.1.3 Strategi Komunikasi

a. *Who?*

The Aspinall Foundation

b. *What?*

Menyampaikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya pelestarian satwa primata endemik khususnya Owa Jawa

c. *Channel*

Media audio visual dengan konsep film dokumenter *Expository*

d. *Whom*

Remaja usia 18-21 tahun di Jawa Barat.

e. *Effect*

Diharapkan perburuan liar dan perusakan habitat terhadap Owa Jawa di Jawa Barat dapat berkurang dan dapat memberikan pemahaman bahwa Owa Jawa penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

f. Gaya Bahasa

Bahasa Indonesia dengan pendekatan naratif.

4.1.4 Judul

“Javanese Gibbon - Beauty & Threats” pada film dokumenter dengan tema pelestarian satwa primata endemik Owa Jawa. Judul ini diambil berdasarkan keindahan, fungsi, maupun ancaman yang ada terhadap Owa Jawa maupun ancaman yang dapat ditimbulkan terhadap manusia jika Owa Jawa punah.

4.2 Konsep Kreatif

Film dokumenter *expository* (naratif) ini dirancang agar target audiens mudah mendapatkan pesan dan informasi yang disajikan. Agar pesan dapat tersampaikan dengan maksimal, penyampaian pesan akan memainkan visual dan menggunakan pendekatan naratif.

Berikut pengembangannya:

1. Gambar yang ditampilkan merupakan kejadian yang sebenar-benarnya
2. Dari beberapa bentuk ancaman terhadap Owa Jawa, dipilihlah dua ancaman, yakni perusakan habitat dan perburuan liar untuk diperdagangkan.
3. Judul dari film dokumenter ini adalah “Javanese Gibbon - Beauty & Threats”.
4. Film dokumenter dengan pendekatan *expository* (naratif)
5. Terdapat suara *voice over* dari subjek dan *ambient* dari suara hewan, angin, dan semacamnya.

4.3 Konsep Visual

4.3.1 Unsur Sinematografi

a. Komposisi

Rule of third, symmetry, fill the frame

b. Camera Angle

Eye level, high angle, low angle, bird eye

c. Type of shot

Close up, medium close up, extreme close up, long shot, extreme long shot

d. Camera Movement

Panning, tilt up/down, still, following

perbukitan dan lebah yang sedang mencari madu pada bunga di area tersebut dengan diiringi suara Owa Jawa serta hewan-hewan lainnya. Tampak air sungai mengalir melewati batu-batu dengan diiringi suara aliran air juga suara hewan yang ada disekitar sungai. Terlihat seekor Owa Jawa di dalam kandang yang sedang melakukan kegiatannya di pagi hari dari kejauhan.

Pak sigit berbicara mengenai hal-hal yang ia sukai dari Owa Jawa di dalam kantor Aspinall Foundation. Tampak seekor Owa Jawa sedang bergelayutan mengelilingi kandangnya. Tampak Pak Sigit sedang berjalan sambil melihat keadaan Owa Jawa di kandangnya. Lalu tampak Pak Sigit menjelaskan lagi cara hidup Owa Jawa, Owa Jawa yang sering bersuara dengan lantunan panjang adalah betina, untuk menandakan teritori atau sedang menggoda Pejantan disekitarnya. Tampak Owa Jawa betina sedang bersuara dengan lantunan panjang. Lalu tampak Owa Jawa sedang duduk di atas pohon diiringi dengan penjelasan Pak Sigit kalau Owa Jawa hidup secara *arboreal*.

Siang hari di tempat karantina Owa Jawa terlihat sepi dan tampak memilukan. Owa Jawa yang baru masuk ke Aspinall Foundation harus masuk ke kandang karantina terlebih dahulu. Pak Sigit menjelaskan perburuan liar adalah ancaman utama bagi Owa Jawa. Owa Jawa diburu untuk diperjual belikan sebagai hewan peliharaan. Lalu Pak Sigit menunjukkan sejumlah *screenshot* dari social media yang isinya adalah upaya penjualan Owa Jawa. Pak Sigit menjelaskan kembali ancaman utama lainnya terhadap Owa Jawa selain perburuan liar adalah alih fungsi hutan.

Suasana pagi hari di Cagar Alam Gunung Tilu. Tampak jalanan aspal membentang di antara kawasan hutan lindung dan Cagar alam. Lalu terlihat jalur sepeda di dalam hutan lindung dan terlihat sekelompok orang yang pergi untuk bersepeda disana. Pak sigit menjelaskan bahwa alih fungsi lahan ini dapat mengurangi teritori Owa Jawa dan membuat Owa Jawa harus turun ke bawah untuk menyebrangi jalan tersebut. Pengalihan

fungsi hutan ini dapat membunuh Owa secara perlahan.

Suasana malam hari di hutan sekitaran tempat penangkaran. Pak Sigit berkata selain pengalihan fungsi hutan dan perburuan liar, ancaman lainnya adalah macan tutul. Terlihat macan tutul sedang melintasi hutan. Lalu Pak Sigit menjelaskan kembali mengenai Owa dan Macan tutul.

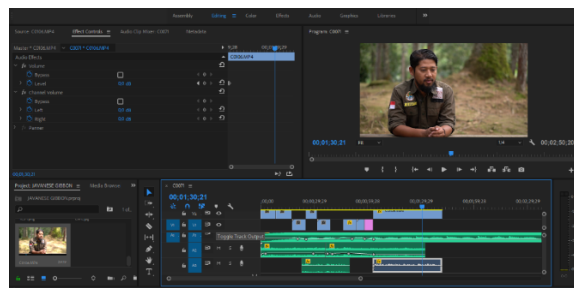
Suasana Pagi hari di sekitaran kandang karantina. Dokter Putri sedang mengecek kondisi primata di kandang karantina Aspinall Foundation. Terlihat Dokter Putri sedang menjelaskan mengenai proses konservasi. Tampak Owa Jawa di dalam kandang yang sedang bergelayutan. lalu menjelaskan kembali mengenai tahapan konservasi di Aspinall Foundation. Terlihat kandang sosialisasi beserta Owa Jawa di dalamnya.

Tampak jeep yang melewati jalanan berbatu pada malam hari hingga pagi. Tampak perkebunan teh Dewata di sekitar kawasan Gunung Tilu. Lalu tampak tim sedang berjalan menyusuri kebun teh menuju kedalam hutan tempat pelepasan liar Owa Jawa. Tampak Pak Sigit memperlihatkan buah bekas dimakan oleh Owa Jawa. Lalu tampak tim sedang berusaha memanggil Owa Jawa. Lalu Pak Sigit menjelaskan kembali mengenai Owa Jawa yang telah dilepas liar dikawasan tersebut. Lalu tampak Owa Jawa yang sedang makan dikawasan lepas liar. Lalu diakhiri dengan pesan dari Pak Sigit Mengenai Pelestarian Satwa.

4.6 Pasca Produksi

4.6.1 Editing

Editing dilakukan dengan software Adobe Premiere Pro CC 2017, editing yang dilakukan adalah penambahan elemen grafis, color correction, color grading, cutting, dan scoring.



4.6.2 Rendering

Rendering dilakukan dengan software Adobe Premiere Pro CC 2017 dengan format MP4 HD 1080 pixel.

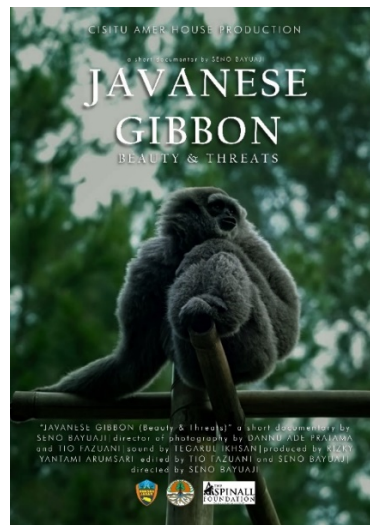
4.6.3 Penyajian

Film akan disajikan pada website dan channel youtube The Aspinnall Foundation.

4.7 Media Pendukung

4.7.1 Poster Film

Poster ini merupakan media publikasi yang terdiri atas tulisan dan gambar yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak ramai



4.7.2 Kaos

Kaos ini berisikan *type-font* dari film dokumenter yang berjudul Javanese Gibbon (Beauty & Threats). Pembuatan kaos ini bertujuan untuk membuat masyarakat yang belum mengetahui pentingnya pelestarian Owa Jawa untuk mencari informasi mengenainya.



4.7.3 Notebook

Notebook ini berisikan foto dari Owa Jawa dan juga judul dari film dokumenter yang telah dirancang oleh penulis, dan pada bagian belakang terdapat logo dari BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam), Kementrian LHK, dan logo The Aspinall Foundation.



4.7.4 Sticker

Pada *sticker* terdapat dua edisi yang berisikan gambar Owa Jawa dan juga judul dari film dokumenter yang telah dirancang.



4.7.5 Totebag

Pada *totebag* ini berisikan gambar Owa Jawa yang diambil dari poster film dokumenter yang telah dirancang penulis.



5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian, pengamatan dan perancangan yang sudah dilakukan oleh penulis yaitu, masih banyaknya perdagangan ilegal Owa Jawa dan pengalihan fungsi hutan yang membuat Owa Jawa terancam keberadaannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis membuat sebuah media yang lebih efektif agar target audiens lebih mudah mendapatkan informasi mengenai pentingnya pelestarian Satwa Primata Endemik Owa Jawa yaitu media informasi dalam bentuk film dokumenter. Film dokumenter ini dapat digunakan oleh target audiens untuk mendapatkan informasi agar target audiens lebih memahami mengenai pentingnya pelestarian Satwa Primata Endemik Langka Owa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, S. Lia. 2014. Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula. Bandung: Nuansa Cendekia
- Ario, Anton. (2011). Laporan Perkembangan: Program Penyelamatan dan rehabilitasi owa jawa periode 2006-2011. Javan Gibbon Center
- Gerzon R, Ayawaila. 2008. Dokumenter Dari Ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Kertamukti, Rama. 2015. Strategi Dalam Periklanan. Jakarta: PT. Raka Grafindo Persada
- Supriatna, Jatna, 2000, Panduan Lapangan Primata Indonesia, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Yogyakarta
- Supriatna, J dan Wahyono, H. (2000). Buku Panduan Lapangan Primata Indonesia. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta,
- Ario, Anton., Supriatna J., Andayani N. (2010). Owa jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian Owa jawa di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Periode 2000-2010. Conservation International Indonesia.
<https://www.conservation.org/global/indonesia/media>.
- Doosur Ashaver, Sandra Mwuese Igyuve. 2013. The Use of AudioVisual Materials in the Teaching and Learning Processes in Colleges. Benue State University, Makurdi-Nigeria IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 1, Issue 6 (May. -Jun. 2013), PP 44-55 www.iosrjournals.org
- IUCN 2008. IUCN Red list. <http://www.iucnredlist.org>
- Iskandar E., Kyes R., Sinaga W., Reindrasari S., Rahmuddin., Tedjosiswojo K., Sultan K. (2010). Population and Habitat Analysis of the Javan Gibbon (*Hylobates moloch*) in West and Central Java, Indonesia. National Geographic Conservation Trust.

